



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKTIVITAS MASYARAKAT DI JALUR PEDESTRIAN JALAN GAJAH MADA DENPASAR DENGAN PENDEKATAN ACTIVE LIVING

Ngurah Arya Wiranatha¹, Gusti Ayu Made Suartika², Ni Ketut Agusintadewi³

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

E-mail: ngrarya17@gmail.com, ayusuartika@unud.ac.id, nk Dewi@unud.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

3 Juli 2025

Direvisi:

24 Juli 2025

Disetujui terbit:

3 Agustus 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2025

Online

29 September 2025

Abstract: The increasing use of private vehicles in recent years has become a pressing issue, contributing to various negative impact, including rising air pollution and a decline in the number of people walking. Active living refers to the effort to maintain a healthy lifestyle through regular physical activity, such as walking or cycling. Based on the triple-bottom-line theory, the aim of this study one the components that influence people's behavior to move actively along the Jalan Gajah Mada Denpasar pedestrian path. The study area is located within a commercial zone that experiences significant traffic congestion during peak hours. A mixed-methods approach was employed, combining quantitative and qualitative techniques, including field surveys, interviews, and questionnaires for data collection. The results indicate that the majority of interviewees agreed that walking along the pedestrian path contributes to better health, enhances social well-being, and supports the local economy. However, challenges remain, such as inadequate infrastructure, the presence of parked vehicles on pedestrian paths, and safety concerns. Economic factors emerged as the primary motivator for people to engage in active mobility, while environmental conditions also played a crucial role. This study emphasizes the importance of designing safe and comfortable pedestrian pathways to encourage active movement and ultimately improve quality of life. Further research is recommended to explore policy development and pedestrian design improvements through collaborative efforts with community stakeholders.

Keywords: Active life, walking, pedestrian

Abstrak: Meningkatnya pengguna kendaraan pribadi belakangan ini menjadi isu yang belakangan ini sering dibahas dan menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah polusi udara meningkat dan terjadi penurunan jumlah masyarakat yang berjalan kaki. *Active living* merupakan berusaha untuk tetap menjalani gaya hidup sehat secara rutin setiap hari, misalkan seperti berjalan kaki atau bersepeda. Berdasarkan teori *triple-bottom-line*, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk bergerak aktif di sepanjang jalur pedestrian Jalan Gajah Mada Denpasar. Lokasi ini berada disebuah kawasan komersial dengan tingkat kemacetan tinggi di jam tertentu. Metode yang digunakan adalah kombinasi kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui survey lapangan, wawancara dan pengumpulan data serta kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas hasil dari wawancara menjawab setuju bahwa berjalan kaki di jalur pedestrian dapat meningkatkan kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan sosial serta mendukung ekonomi lokal. Namun, terdapat beberapa tantangan kurangnya fasilitas seperti masih terdapat parkir di jalur pedestrian, dan masalah keamanan yang perlu diperbaiki. Faktor ekonomi menjadi faktor utama bagi masyarakat untuk bergerak aktif, sementara kondisi lingkungan juga berperan penting. Penelitian ini membahas pentingnya merencanakan jalur pedestrian yang aman dan nyaman untuk mendorong masyarakat dalam bergerak lebih aktif, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Rekomendasi untuk studi lebih lanjut mencakup pengembangan regulasi dan desain pedestrian serta kolaborasi dengan komunitas.

Kata Kunci: Active living, berjalan kaki, pedestrian

PENDAHULUAN

Secara sederhana, *active living* dapat diartikan sebagai upaya untuk tetap aktif secara fisik dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus melakukan aktivitas olahraga secara khusus (Hendrawan & Dwisusanto, 2017). Salah satu bentuknya adalah penggunaan moda transportasi aktif, seperti berjalan kaki di jalur pedestrian (Vandroux et al., 2023). Menurut Government of Western Australia (2015)

menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam menjalani gaya hidup aktif, dimana konsep *active living* berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (*triple-bottom-line*). Dampak ini juga berkontribusi pada penghidupan kembali ruang pedestrian sebagai bagian dari strategi menuju kota yang sehat (Triwardhani & Indradjati, 2011). Meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi

memudahkan masyarakat dalam berpergian, fenomena yang belakangan ini sering dibahas dan mengakibatkan bertambahnya polusi. Jan Gehl (2010) mengungkapkan bahwa sejak dekade 1960-an, penggunaan kendaraan bermotor telah mengalami peningkatan signifikan, mengurangi aktivitas gerak manusia di area perkotaan (Trotoar et al., 2023). Selain itu, peningkatan jumlah kendaraan setiap tahun dengan tingkat pertumbuhan rata-rata di atas 3% adalah masalah umum di kota-kota besar Bali, seperti Denpasar. Di sisi lain, pembangunan infrastruktur atau penambahan lebar jalan hanya meningkat kurang dari 1% per tahun. Ketidakseimbangan antara jumlah kendaraan yang melintasi kota dan infrastruktur jalan akan menyebabkan kemacetan (Aloisius de Rozari dan Yudi Hari Wibowo, 2015). Banyaknya kendaraan bermotor ini memengaruhi penurunan kualitas hidup di kota, termasuk kualitas kesehatan masyarakat (Gajah & Kota, 2007). Kondisi ini diperburuk oleh perencanaan lingkungan binaan yang lebih memprioritaskan ruang bagi kendaraan bermotor, hal ini dapat dijumpai pada pejalan kaki yang kesulitan menyeberang jalan dan solusi yang disediakan adalah lampu merah khusus pejalan kaki yang hendak menyeberang jalan, sehingga mengurangi ruang gerak bagi aktivitas manusia (Nusadhani et al., 2024).

Di Indonesia, penyebab kematian paling umum adalah penyakit jantung. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) dari 2013 dan 2018, jumlah orang yang menderita penyakit jantung meningkat dari 0,5% pada 2013 menjadi 1,5% pada 2018. Dr. Eva Susanti, Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, S.Kp, M.Kes, mengatakan bahwa hipertensi, obesitas, kebiasaan merokok, diabetes melitus, dan kurangnya aktivitas fisik adalah penyebab penyakit kardiovaskular yang lebih tinggi menurut Kementerian Kesehatan (2024). Oleh sebab itu, pentingnya untuk bergerak aktif didukung dengan kondisi infrastruktur yang baik di Perkotaan (Minter-Jordan et al., 2013).

Digunakan sebagai jalur pemandu untuk penyandang disabilitas, terutama bagi yang berpenglihatan, karena banyaknya kondisi infrastruktur jalur pedestrian yang tidak memadai, seperti marka jalan dan papan informasi yang tidak tersedia, lampu penerangan yang buruk, dan vegetasi peneduh yang tidak merata. Ramp tepi jalan membantu bergerak di atas penyangga yang lebih rendah. Terakhir, halte di median jalan digunakan untuk pergantian moda. Hal tersebut mengakibatkan perilaku masyarakat dalam bergerak aktif secara bertahap menjadi malas untuk bergerak, tidak aman dan kurang memadai untuk melakukan aktivitas di pedestrian, sehingga masyarakat lebih suka dan aman berpergian menggunakan kendaraan bermotor (I. M. A. Mahendra, 2019). Fenomena ini terjadi di Kota Denpasar, tempat ini menghadapi kemacetan parah dan penggunaan jalur pejalan kaki semakin (Wardana et al., 2021). Sebagai contoh, jalur pedestrian di Jalan Gajah Mada telah digunakan sebagai tempat parkir, mengganggu pejalan kaki, dan

merusak perkerasan jalan, membuatnya tidak berfungsi dengan baik sebagai jalur penghubung dan tempat interaksi sosial (J. Mahendra et al., 2020). Sepanjang Jalan Gajah Mada adalah kawasan komersial yang utamanya berfungsi untuk kegiatan perdagangan (Triwardhani & Indradjati, 2011). Perkembangan potensi *active living* tidak dapat berlangsung secara optimal akibat terbatasnya kualitas dan kondisi infrastruktur jalur (Tisnaningtyas, 2012).

Berdasarkan teori yang digunakan yaitu *triple-bottom-line*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor yang paling mempengaruhi Masyarakat di Jalan Gajah Mada. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memperluas wawasan masyarakat terkait manfaat *active living* dalam konteks ruang luar, khususnya pada studi kasus di Jalan Gajah Mada, Denpasar. Melalui kajian ini, potensi serta faktor-faktor pendukung aktivitas fisik masyarakat di ruang publik diidentifikasi guna mendorong pengembangan berkelanjutan kawasan tersebut sebagai ruang yang mendukung gaya hidup aktif.

TINJUAN PUSTAKA

Jalur pedestrian merujuk pada aktivitas mobilitas atau perpindahan individu secara berjalan kaki dari titik asal (*origin*) menuju titik tujuan (*destination*) sebagai bagian dari sistem sirkulasi pergerakan manusia dalam ruang kota (Rubenstein, 1992). Dalam bahasa Yunani, kata "pedestrian" berasal dari kata "pedos" yang artinya "kaki". "Pedester" adalah kata Latin yang berarti "orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki" (Nugroho & Rusnabilah, 2021). Infrastruktur yang dimaksudkan untuk mendukung aktivitas berjalan kaki disebut jalur pedestrian. Jalur ini menyatu dengan jaringan jalan utama dan memiliki fasilitas pendukung. Jalur ini berfungsi sebagai konektor antara pusat-pusat aktivitas, titik-titik transit, dan area strategis lainnya dalam tata ruang perkotaan (Choi, 2012). Selain sebagai tempat pergerakan atau aktivitas sehari-hari, jalur pejalan kaki dapat berfungsi sebagai ruang untuk orang dapat berinteraksi, berbelanja, menggunakan sosial media, mengamati lingkungan sekitar, dan memperhatikan detail-detail ciri khas lokal (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Keunggulan berjalan kaki adalah kecepatan yang lambat, sehingga pejalan kaki dapat lebih berhati-hati dalam memperhatikan lingkungan sekitar dan mengenali kondisi sekitarnya secara lebih (Tisnaningtyas, 2012). *Active Living* secara umum merujuk pada upaya untuk mempertahankan aktivitas fisik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhana penerapannya antara lain dengan memilih menggunakan tangga daripada lift untuk mengakses lantai bangunan atau mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan bermotor dalam menjangkau lokasi yang masih dapat dicapai dengan berjalan kaki (Trotoar et al., 2023).

Menurut *Harvard Medical School* (2008), olahraga adalah bagian penting dari kesehatan dan kebugaran, dan berikut adalah beberapa solusi untuk Denpasar, khususnya Bali:

1. *Walk and talk*

Aktivitas diskusi yang biasanya dilakukan dalam posisi duduk cenderung menciptakan suasana yang monoton dan kurang dinamis. Alternatif berupa diskusi sambil berjalan (*walk and talk*) dapat menjadi metode yang lebih efektif, karena tidak hanya mendorong interaksi aktif antara individu, tetapi juga secara tidak langsung memfasilitasi aktivitas fisik ringan seperti berjalan kaki, yang berkontribusi terhadap gaya hidup aktif.

2. Berjalan saat melihat

Berjalan kaki atau *jogging* di lintasan lari (*running track*) atau di area terbuka seperti taman memungkinkan orang untuk tetap aktif secara fisik sambil melihat berbagai kegiatan olahraga lain yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini tidak hanya mencegah pola aktivitas yang statis, tetapi juga mendorong orang untuk berpartisipasi dalam lingkungan yang dinamis dan multisensorik.

3. Mengajak orang lain

Aktivitas fisik seperti berjalan kaki, *jogging*, bersepeda, maupun olahraga lainnya sebaiknya dilakukan bersama orang lain. Interaksi sosial dalam aktivitas tersebut dapat meningkatkan motivasi, mengurangi rasa jenuh, serta mencegah kecenderungan untuk menghentikan aktivitas secara cepat akibat kurangnya stimulus eksternal.

4. Cara menuju stasiun berikut

Dengan naik bus, Anda harus bisa turun sebelum atau sesudah tempat tujuan yang ingin Anda tuju. Jangan berhenti di tempat terdekat atau tepat pada lokasi tujuan supaya Anda dapat melakukan lebih banyak kegiatan daripada jalan kaki.

5. *Thinks small*

Tidak perlu menganggap bahwa aktivitas fisik harus selalu berupa olahraga intens. Terkadang, melakukan aktivitas kecil dalam jumlah yang banyak lebih bermanfaat daripada menjalani latihan berat yang sulit untuk dipertahankan.

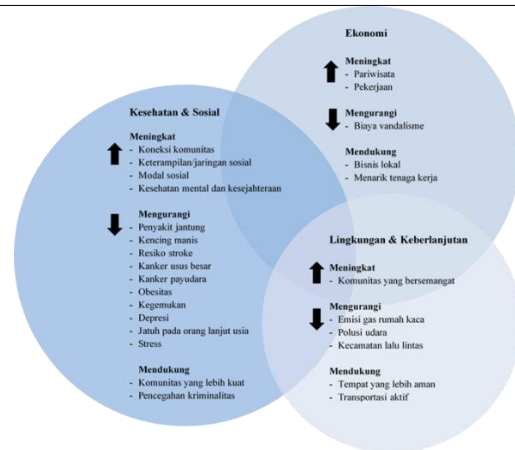
6. Berjalan tegak

Berjalan dengan posisi tubuh tegak dapat membantu menjaga postur tubuh yang baik, memperkuat bidang dada, membuat bahu tetap tegak, serta membantu menjaga posisi relaksasi dengan perut yang tertahan.

7. Parkir mobil dari jauh

Parkir dirancang agar kendaraan bisa sampai ke tujuan dengan lebih cepat, tetapi jika mengambil tempat parkir yang jauh dari tujuan, maka perlu berjalan supaya bisa meningkatkan jumlah kalori yang terbakar oleh tubuh.

Hidup aktif di kota berdampak besar pada kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ini ditunjukkan oleh buku panduan yang dibuat oleh pemerintah Australia (2015), "*Pathway to Increasing Active Living*", yang menawarkan tiga manfaat utama gaya hidup aktif (Fardila et al., 2018).



Gambar 1. Aktivitas Fisik dan *Triple Bottom Line*
 Sumber: *Be Active WA. Local Government Supporting active living in the community. Perth. Westem Australia*
 Diketahui bahwa *active living* memiliki manfaat signifikan dalam bidang sosial, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Ini dapat meningkatkan interaksi sosial, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama dalam tim, kemandirian yang lebih baik bagi orang tua, dan persepsi sosial aman. Manfaat kesehatan termasuk mengurangi risiko diabetes, asma, kelebihan berat badan, depresi, penyakit jantung, dan kematian tua (Minter-Jordan et al., 2013). Namun, gaya hidup aktif dapat menguntungkan lingkungan karena mengurangi polusi udara yang dihasilkan oleh orang yang menggunakan moda transportasi aktif seperti berjalan kaki atau bersepeda, serta mengurangi lalu lintas di jalan raya. Dalam hal ekonomi, gaya hidup aktif juga dapat membantu bisnis lokal dengan mendorong orang untuk berjalan kaki atau bersepeda ke toko-toko dan mengurangi biaya perawatan kesehatan terkait penyakit kronis (Olahraga et al., 2014).

Hidup aktif dan jalur pejalan kaki sangat terkait, seperti yang terlihat di tempat-tempat di mana aktivitas manusia bercampur dengan jalur pejalan kaki. Namun, setiap individu, baik pejalan kaki maupun pejalan kaki yang melewati jalur pedestrian, pasti memiliki waktu yang cukup untuk berjalan kaki. (Christiana, 2017). Kemudahan akses ke lingkungan menunjukkan keterlibatan ini. Hal ini berpengaruh pada umur dan kondisi manusia yang menggunakan pedestrian tersebut. Walkabilitas merujuk pada menciptakan lingkungan yang ramah bagi orang yang berjalan kaki, termasuk yang memiliki keterbatasan khusus (Trotoar et al., 2023). Selain itu, walkability termasuk lingkungan yang ramah, mudah diakses, dan visual yang menarik (Vandroux et al., 2023). Terakhir, tujuan walkability jalur pedestrian adalah untuk menciptakan lingkungan di mana orang yang menggunakan jalur pedestrian dapat berjalan kaki atau bersepeda dengan nyaman dan dengan mudah mencapai tujuan mereka (Panduri & Suwandono, 2015).

a. Perilaku Pejalan Kaki
 Pejalan kaki biasanya menggunakan kaki untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Widodo, 2001). Perilaku pejalan kaki dengan kecepatan rendah memberikan keuntungan bagi pejalan kaki

karena dapat melakukan legiatan yang lain, seperti berkomunikasi, menggunakan perangkat elektronik, dan sebagainya (Listianto, 2006). Menurut Siti Nurjanah Ahmad (2013), kegiatan jalan kaki yang dilakukan masyarakat di sepanjang tepi jalan sering kali mengalami masalah dengan para pengendara kendaraan. Oleh karena itu, menjadi prioritas utama untuk memastikan tersedianya fasilitas yang mendukung aktivitas pejalan kaki serta pemeliharaan terhadap fasilitas tersebut (Nusadhani et al., 2024). Berjalan kaki tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk pergi, tetapi juga sebagai cara untuk berkomunikasi sosial dalam masyarakat, menurut Spreiregen (1965). oleh karena itu, pejalan kaki memiliki kebebasan untuk memilih jalur yang ingin dilewati, berhenti, berbelok, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, hal ini dapat disebut sebagai perilaku pejalan kaki (Wardana et al., 2021). Salah satu keuntungan berjalan kaki dengan kecepatan rendah adalah memiliki kesempatan untuk mengamati dan merasakan suasana lingkungan disekitar (Christiana, 2017). Gideon Geovani (1977), menyatakan bahwa aktivitas berjalan kaki memungkinkan terjadinya hubungan antara berbagai fungsi wilayah, terutama di kawasan permukiman, perdagangan, dan budaya (Widodo, 2001). Perilaku pejalan kaki memberikan kebebasan untuk menentukan arah langkah, berhenti, berbelok, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga berjalan kaki tidak hanya sebagai moda transportasi, tetapi juga menjadi cara berkomunikasi sosial dalam masyarakat (Nugroho & Rusnabilah, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan teknik kualitatif dan kuantitatif.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kota Denpasar khususnya koridor Jalan Gajah Mada adalah kawasan komersial, sepanjang jalur tersebut sebagian besar merupakan Zona Perdagangan & Jasa. Setiap pagi hari biasanya koridor ini dipenuhi masyarakat yang melakukan aktivitas perbelanjaan kebutuhan sandang dan pangan karena disepanjang jalan ini terdapat 2 pasar tradisional yaitu Pasar Badung dan Pasar Kumbasari dan pertokoan kain-kain jenis pakaian. Tempat penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi tempat tinggal yang aktif karena orang-orang yang berjalan kaki dan bersepeda di area ini lebih aktif di pagi dan sore hari. Jalan Gajah Mada sepanjang 0,67 kilometer.

2. Metode Pengumpulan dan Sampel Data

Dalam penelitian ini, wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi lapangan adalah metode pengumpulan data pertama. Dalam penelitian ini, metode sampel yang digunakan adalah purposive dan snowball (Sugiono, 2009). Dalam hal ini sampel yang dicari adalah masyarakat yang ditemui dilapangan dan beraktivitas di Lokasi penelitian pada saat jam aktif di pagi hari dan sore hari. Tujuan menentukan sampel ini untuk mengetahui pengguna jalur pedestrian di Jalan Gajah Mada, Denpasar. Selain itu, jumlah sampel yang diberikan dan jumlah orang yang menggunakan jalur

pedestrian di Jalan Gajah Mada, Denpasar, dalam satu hari, dihitung dengan rumus slovin.

Salah satu faktor penting dalam pengumpulan data adalah perhatian terhadap interaksi sosial dalam populasi tertentu. Salah satu karakteristik ini membantu dalam menemukan jawaban atau masalah yang lebih terkait dengan tujuan penelitian. Masih pada saat pengumpulan data di lokasi penelitian akan dilihat interaksi sosial yang terjadi kemudian akan mencoba mengambil data dari interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat kemudian berkembang lebih besar (Sugiono, 2013). Selama proses pencarian data dengan responden, peneliti secara langsung membantu dalam pengisian kuisisioner karena kuisisioner tertutup dan memudahkan responden untuk menjawab. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup pertanyaan evaluasi tentang jalur pedestrian di lokasi penelitian serta pertanyaan dari perspektif pengguna. Ada empat pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, kurang setuju, atau tidak setuju. Jika responden memilih untuk sangat setuju dan setuju, peneliti akan mengajukan pertanyaan atau pertanyaan tambahan. Peneliti akan memberikan penjelasan singkat tentang pernyataan tersebut jika mereka memilih untuk tidak setuju atau tidak setuju. Supaya apa yang sudah dijelaskan terhadap pesan masyarakat atau pengguna dalam penelitian ini dapat tersalurkan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah variabel pengukuran untuk *Active Living* sebagai berikut:

Tabel 1. Perspektif pengguna terhadap *active living*

Kriteria	Penilaian Pengguna			
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Faktor Kesehatan dan Sosial				
Berjalan kaki di Jalan Gajah Mada dapat mengurangi risiko diabetes, obesitas, dan penyakit jantung lainnya.				
Berjalan kaki di Jalan Gajah Mada dapat membuat Anda merasa lebih baik dan menurunkan stres.				
Aktivitas fisik di Jalan Gajah Mada memiliki potensi untuk meningkatkan modal sosial dan menciptakan hubungan komunitas.				
Dengan berjalan kaki di Jalan Gajah Mada, Anda dapat mengenal orang baru.				
Jalan kaki di Jalan Gajah Mada memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna.				
Faktor Ekonomi				
Ada kemungkinan bahwa peningkatan minat orang untuk aktivitas fisik di luar ruangan seperti bersepeda dan sepatu roda akan				

menguntungkan industri pariwisata.				
Aktivitas fisik menghasilkan pekerjaan seperti instruktur kebugaran, yoga, dan sebagainya.				
Aktivitas fisik di Jalan Gajah Mada meningkatkan ekonomi lokal.				
Faktor Lingkungan dan Keberlanjutan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Berjalan kaki di sekitar Jalan Gajah Mada mengurangi kebisingan kendaraan dan polusi udara.				
Banyak aktivitas fisik di Jalan Gajah Mada menciptakan komunitas yang aktif, dinamis, dan berkelanjutan yang menggabungkan sumber daya alam, ekonomi, dan manusia.				
Untuk meningkatkan potensi pariwisatanya, Jalan Gajah Mada harus memiliki ruang luar yang dapat digunakan untuk pertunjukan dan perlombaan. Ini akan meningkatkan nilai sosial dan pendapatan ekonomi.				

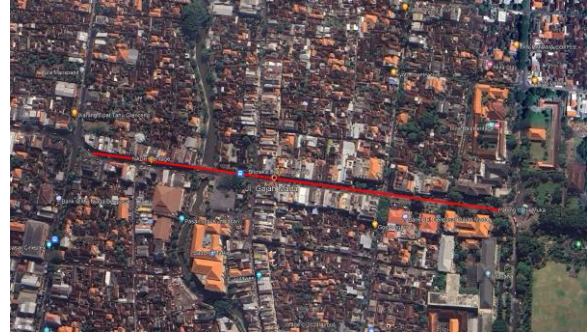
Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Tiga faktor dalam penelitian ini mempengaruhi motivasi hidup aktif di Jalan Gajah Mada, Denpasar. Ketiga variabel tersebut meliputi kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Faktor Kesehatan & Sosial dengan 5 pertanyaan disusul Faktor Ekonomi dan Faktor Lingkungan dengan masing-masing 3 pertanyaan. Langkah terakhir adalah proses analisis dari pencarian data kepada responden. Dari hasil jawaban responden tersebut, kemudian diberikan penilaian berdasarkan kuisioner yang sudah diisi, selanjutnya data hasil penilaian terhadap tiga variabel digabungkan dengan data kualitatif yang ditemukan di lokasi penelitian.

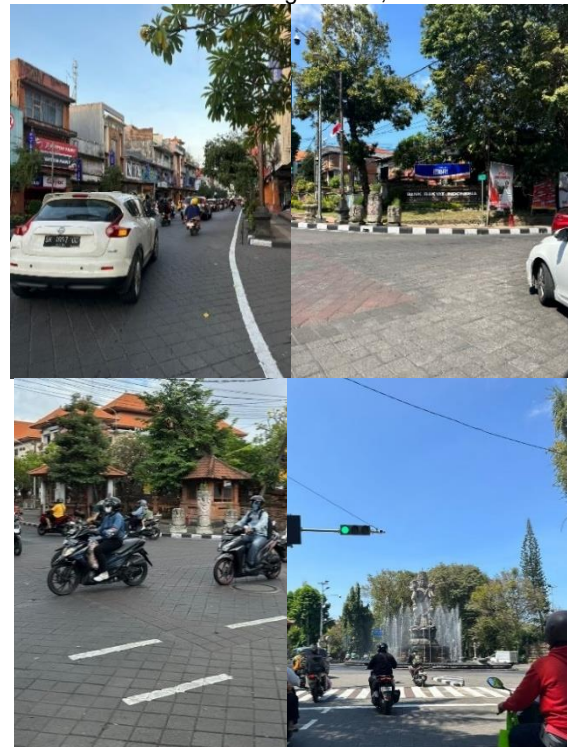
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, tidak ada batasan untuk jumlah variabel yang mempengaruhi minat seseorang dalam aktivitas. Lokasi bisnis di Jalan Gajah Mada, Denpasar memiliki kemampuan untuk menarik perhatian publik secara otomatis. Hal ini menunjukkan bahwa di lokasi ada kehidupan aktif, dan jalur ini menghubungkan ke titik nol Kota Denpasar. Berdasarkan proses dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, koridor Jalan Gajah Mada belum memiliki aturan yang mengatur cara menjaga atau mengelola jalur pejalan kaki. Beberapa pendapat masyarakat menyatakan bahwa proses perbaikan jalur atau fasilitas akan dilakukan ketika ada laporan dari masyarakat yang menggunakan jalur tersebut. Dalam melakukan survey lapangan di Jalan Gajah Mada, Denpasar terdapat 4 titik

persimpangan yang dapat dilihat pada Gambar 2, dan Jalan Gajah Mada, Denpasar adalah salah satu dari tempat tersebut. Berikut kondisi persimpangan di lokasi penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Jalan Gajah Mada, Denpasar
Sumber : Google Earth, 2024

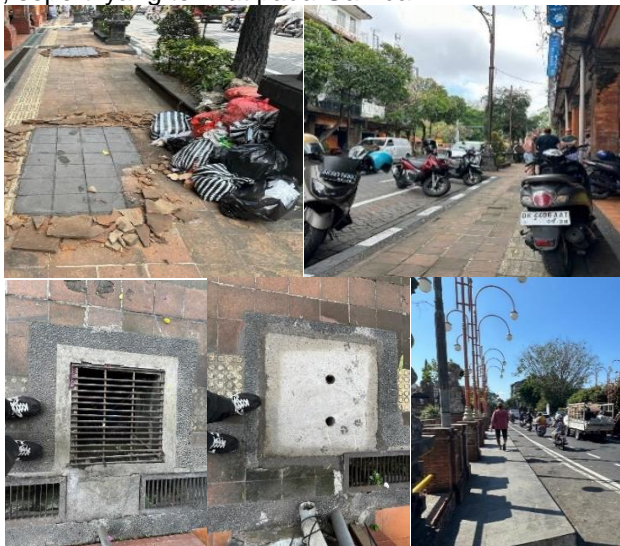


Gambar 3. Kondisi Titik Persimpangan Jalan Gajah Mada, Denpasar

Sumber : Hasil Dokumentasi Pribadi, 2024

Sepanjang Jalan Gajah Mada, Denpasar, masyarakat banyak yang melakukan kegiatan berjalan kaki dan bersepeda di fasilitas yang sudah disediakan. Fasilitas kursi umum untuk beristirahat dan tempat sampah umum belum tersedia yang dimana tempat sampah hanya disediakan pada penyewa toko berupa keranjang dan kantong plastik yang sudah pasti tidak terpilah berdasarkan sesuai jenis sampah. Beberapa titik badan jalan sudah beralih fungsi seperti badan jalan menjadi parkir mobil, parkir sepeda motor dan ada beberapa pedestrian yang terputus, selain itu di beberapa titik masih ada yang parkir kendaraan di jalur pedestrian yang dimana jalur tersebut khusus untuk pejalan kaki. Jalur sepeda di Jalan Gajah Mada ini tidak jelas dan tegas, karena pada area marka jalur untuk pengguna sepeda dialih fungsikan sebagai parkir kendaraan sehingga pengguna sepeda menggunakan rute yang sama dengan kendaraan bermotor. Kualitas jalur

pedestrian sudah sangat baik, jika terdapat kerusakan sudah langsung diperbaiki oleh pemerintah, seperti halnya terdapat di beberapa titik terjadi pencurian tutup selokan yang dimana nanti akan berdampak bagi keamanan pengguna. Akibat masalah tersebut tersebut, pemerintah melakukan perbaikan dengan cara menutup menggunakan beton untuk mencegah terulangnya masalah tersebut, seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kondisi Eksisting Jalur Pedestrian di Jalan Gajah Mada, Denpasar

Sumber : Hasil Dokumentasi Pribadi, 2024

Kawasan yang dapat dilalui oleh pengguna atau pejalan kaki memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan sosial suatu komunitas dalam lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan desain yang optimal, fasilitas yang mendukung dan memadai, serta meningkatkan aspek keselamatan dan kenyamanan, seperti pencahayaan, petunjuk, peneduh dan tidak lupa untuk menyediakan fasilitas untuk pengguna yang memiliki keterbatasan khusus. Hal ini akan terlihat manfaatnya dalam peningkatan kesehatan dan interaksi sosial di area ini.

Potensi pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh peningkatan mobilitas dan aksesibilitas adalah salah satu keuntungan dari ekonomi di masa depan. Bisnis tinggi dan peluang bisnis baru akan berkembang di setiap daerah yang terkena dampaknya. Peningkatan aksesibilitas terhadap kegiatan usaha tersebut berpotensi mendorong penguatan aspek sosial dan ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan pajak serta mendukung pertumbuhan kota secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dari perspektif lingkungan, menggunakan elemen desain yang menarik memperbaiki ekosistem lokal selain meningkatkan nilai estetika ruang. Salah satunya adalah memulai penanaman vegetasi yang memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap air, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap infrastruktur drainase berbahan beton berskala besar. Pendekatan ini tidak menciptakan batas fisik, melainkan mendorong terciptanya interaksi yang lebih terbuka di ruang luar. Adapun

hasil pengumpulan data dari kuesioner yang disebarkan kepada responden adalah sebagai berikut:

Table 2. Jenis Kelamin dan Jumlah Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1	Laki-laki	36	55%
2	Perempuan	44	45%
Jumlah		80	100%

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2024

Dari total jumlah sampel 80 responden, terdapat perbedaan sebesar 10% antara jumlah responden laki-laki dan responden perempuan. Peneliti menetapkan kategori kriteria untuk setiap responden. Ini adalah tanggapan yang diberikan oleh pengguna jalur pedestrian terhadap konsep hidup aktif.

Table 3. Perspektif pengguna terhadap *active living*

Kriteria	Penilaian Pengguna			
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Faktor Kesehatan dan Sosial				
Berjalan kaki di Jalan Gajah Mada dapat mengurangi risiko diabetes, obesitas, dan penyakit jantung lainnya.	58	22	-	-
Berjalan kaki di Jalan Gajah Mada dapat meningkatkan kesehatan mental dan menurunkan stres.	55	12	13	-
Aktivitas fisik di Jalan Gajah Mada memiliki potensi untuk meningkatkan modal sosial dan menciptakan hubungan komunitas.	23	52	5	-
Dengan berjalan kaki di Jalan Gajah Mada, Anda dapat mengenal orang baru.	18	52	10	-
Jalan kaki di Jalan Gajah Mada memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna.	4	57	18	1
Faktor Ekonomi	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Ada kemungkinan bahwa peningkatan minat orang untuk aktivitas fisik di luar ruangan seperti bersepeda dan sepatu roda akan menguntungkan industri pariwisata.	7	64	9	-
Aktivitas fisik menghasilkan pekerjaan seperti instruktur kebugaran, yoga, dan sebagainya.	22	53	5	-
Aktivitas fisik di jalur pedestrian Jalan Gajah Mada meningkatkan bisnis lokal.	11	62	7	-
Faktor Lingkungan dan Keberlanjutan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Berjalan kaki di sekitar Jalan Gajah Mada mengurangi kebisingan kendaraan dan polusi udara.	55	25	-	-

Banyak aktivitas fisik di Jalan Gajah Mada menciptakan komunitas yang hidup dan aktif. gabungan sumber daya alam, ekonomi, dan manusia	11	68	1	-
Untuk meningkatkan potensi wisatanya, Jalan Gajah Mada harus memiliki ruang luar untuk pertunjukan dan acara olahraga. Ini akan meningkatkan pendapatan ekonomi dan nilai sosial.	5	38	34	3

Sumber : Hasil Kuisioner, 2024

Tiga hal memengaruhi keinginan untuk hidup aktif di Jalan Gajah Mada, Denpasar: kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Faktor Kesehatan & Sosial dengan 5 pertanyaan disusul Faktor Ekonomi dan Faktor Lingkungan dengan masing-masing 3 pertanyaan, Studi sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa hal berikut dianggap paling penting untuk hidup aktif:

Tabel 4. Kumpulan Total Jawaban Faktor Kesehatan dan Sosial

Jawaban	Jumlah Jawaban Responden	Presentase
Sangat Setuju	161	41%
Setuju	193	48%
Kurang Setuju	45	11%
Tidak Setuju	1	0%
Total Responden 5 Pertanyaan (80 x 5)	400	100%

Sumber : Hasil Kuisioner, 2024

Meskipun tidak pasti, faktor kesehatan dan sosial biasanya berperan dalam memengaruhi keinginan seseorang untuk berpartisipasi dalam aktivitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil pilihan jawaban kuisioner, karena dari jawaban responden adalah 41% yang memberikan jawaban sangat setuju, sementara presentase terbesar adalah 48% yang memilih jawaban setuju. Sedangkan 11% responden memberikan tanggapan kurang setuju terhadap faktor kesehatan dan sosial, dari tanggapan yang diberikan disebabkan karena melakukan olahraga aktif di Jalan Gajah Mada, Denpasar belum dapat menjamin kenyamanan dan keamanan bagi pengguna dan masyarakat sekitar. Adapaun masukan dari masyarakat untuk pemerintah supaya merencanakan jalur pedestrian yang nyaman, aman dan terkoneksi, karena mungkin faktor tersebut yang mempengaruhi minat anak-anak untuk tidak memulai beraktivitas aktif seperti memperbaiki jalur pedestrian menuju sekolah-sekolah yang dibuat dengan aman dan nyaman.

Tabel 5. Kumpulan Total Jawaban Faktor Ekonomi

Jawaban	Jumlah Jawaban Responden	Presentase
Sangat Setuju	43	18%
Setuju	176	73%
Kurang Setuju	21	9%
Tidak Setuju	0	0%
Total Responden 3 Pertanyaan (80 x 3)	240	100%

Sumber : Hasil Kuisioner, 2024

Faktor ekonomi dari jawaban responden tentang pilihan berdasarkan hasil kuisioner adalah sangat setuju sebesar 18%, dan presentase terbesar dari jawaban yang setuju adalah 73%. Dari jawaban sangat setuju dan setuju salah satu responden menyatakan bahwa Jalan Gajah Mada, Denpasar sudah menjadi zona ekonomi sejak zaman kolonial Belanda yang dapat dilihat sepanjang jalan dipenuhi dengan toko-toko yang berkembang hingga saat ini dan di koridor tersebut terdapat dua pasar tradisional yaitu Pasar Badung dan Pasar Kumbasari yang dimana aktivitas aktif masyarakat lebih banyak di pagi hari. Namun, alasan utama masyarakat untuk bergerak aktif di jalur pedestrian bukan alasan ekonomi. 9% orang yang menjawab tidak setuju.

Tabel 6. Kumpulan Total Jawaban Faktor Lingkungan

Jawaban	Jumlah Jawaban Responden	Presentase
Sangat Setuju	73	31%
Setuju	130	54%
Kurang Setuju	34	14%
Tidak Setuju	3	1%
Total Responden 3 Pertanyaan (80 x 3)	240	100%

Sumber : Hasil Kuisioner, 2024

Faktor terakhir adalah lingkungan. Hasil survei responden tentang pilihan tersebut menunjukkan bahwa 31% sangat setuju, 45% setuju, 14% tidak setuju, dan 1% tidak setuju. Beberapa responden mengungkapkan bahwa penerapan gaya hidup yang melibatkan transportasi aktif di area ekonomi atau kawasan komersial adalah cara yang efektif untuk mengurangi polusi udara dan suara kebisingan yang dihasilkan oleh kendaraan. Jalan Gajah Mada adalah titik pertemuan dari dua ruas jalan yaitu Jalan Sutomo dan Jalan Thamrin yang memiliki aktivitas padat di jam sibuk atau tidak tentu. Selain padatnya aktivitas dari masyarakat ini juga dipadati oleh kendaraan pribadi yang melintas hanya dengan satu atau dua penumpang, hal ini tentunya dapat dikatakan pemborosan kapasitas jalan. Melihat permasalahan ini perlu dilakukan pencegahan untuk mengurangi polusi udara dan kebisingan. Responden juga setuju mendukung adanya panggung luar seperti tempat pentas atau pertunjukan, kumpul-kumpul dan bersosialisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sosial serta mengurangi pencemaran.

Hasil yang dikumpulkan dari peserta yang disurvei tentang gaya hidup aktif di Jalan Gajah Mada menunjukkan bahwa ekonomi adalah faktor yang paling kuat yang mendorong orang untuk bergerak aktif, dengan 73% dari mereka setuju bahwa ekonomi adalah faktor yang mendorong orang untuk bergerak aktif. Faktor lingkungan berada di urutan kedua dengan persentase 54%, sementara faktor kesehatan dan sosial berada di urutan ketiga dengan persentase 48%. Responden lebih memilih faktor ekonomi sebagai alasan untuk bergerak aktif di Jalan Gajah Mada Denpasar karena selain kawasan ini termasuk zona ekonomi yang berkembang pesat dari jaman dulu, yang menyediakan berbagai peluang bisnis dan aktivitas ekonomi. Selain melakukan

aktivitas ekonomi dengan cara jual ataupun beli, secara tidak langsung menawarkan dorongan tambahan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktifitas fisik, seperti halnya melakukan kegiatan berjalan kaki, bersepeda berpindah dari toko yang satu ke toko lainnya dalam rangka melakukan kegiatan ekonomi dan sosial. Meskipun faktor lingkungan juga memiliki peran penting, tetapi pengaruhnya tidak sekuat faktor ekonomi. Pemandangan atau suasana di Jalan Gajah Mada belum memenuhi standar ideal untuk lingkungan jalur pedestrian yang aman dan nyaman, karena lokasi dilapangan seperti halnya jalur masih terdapat yang terhalang, tidak terkoneksi dan beberapa perkerasan masih ada yang rusak. Sementara yang terakhir adalah faktor kesehatan dan sosial dengan persentase 48% dari jawaban responden mengatakan bahwa faktor ini kurang berpengaruh. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai peraturan, pedoman atau desain pedestrian untuk memperbaiki jalur pedestrian yang membuat pengguna tidak terpaksa melakukan kegiatan berjalan kaki karena sudah muncul dari dirinya sendiri untuk mencoba fasilitas yang nyaman dan aman serta terkoneksi. Selain itu, perlu adanya sosialisasi atau mempromosikan budaya gerak aktif dengan berkolaborasi antara pemerintah dengan komunitas atau masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih aktif dan dinamis.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian, beberapa hal dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Secara umum, masyarakat atau pengguna yang berjalan kaki di sepanjang Jalan Gajah Mada Denpasar memiliki pemahaman dan persetujuan terhadap dampak dari aktivitas fisik yang melibatkan *triple-bottom-line* yang terdiri dari kesehatan dan sosial, ekonomi, dan lingkungan baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan.
2. Faktor yang paling mendominasi adalah faktor ekonomi, karena sesuai dengan kondisi dilapangan, terbukti bahwa orang yang beraktivitas aktif di Jalan Gajah Mada Denpasar dikarenakan oleh ekonomi. Adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara ekonomi dan bergerak aktif yang keduanya saling memberikan keuntungan atau manfaat. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan jalur pedestrian yang aman dan nyaman sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk mendukung aktivitas aktif. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya studi lebih lanjut mengenai regulasi dan desain jalur pedestrian serta kalaborasi dengan komunitas untuk mempromosikan atau mensosialisasikan gaya hidup aktif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat lebih terlibat, baik mulai dari anak-anak hingga orang tua dalam beraktivitas fisik dan meningkatkan kualitas hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang memberikan dukungan dan informasi yang sudah diberikan dalam melakukan penelitian ini serta kepada akademisi yang telah memberikan referensi dasar dalam penyusunan ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam merencanakan desain dan pertimbangan regulasi terkait jalur pedestrian serta ilmu di bidang arsitektur perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Government of Western Australia. 2007. Walk WA: A Walking Strategy for Western Australia 2007 – 2020, Perth.
- Government of Western Australia. South Metropolitan Population Health Unit. 2015. Pathway to increasing active living: A guide for local government, Perth.
- Choi, E. (2012). Walkability as an urban design problem. Understanding the activity of walking in the urban environment.
- Nusadhani, P., Mudiyo, R., Poedjiastoeti, H., Program, M., Magister, S., Sipil, T., Teknik, F., Islam, U., Agung, S., Program, D., Magister, S., Sipil, T., Teknik, F., Islam, U., & Agung, S. (2024). Walkability menurut Land Transport New Zealand dalam bukunya yang berjudul. 29(1), 31–49.
- Olahraga, M., Konferensi, P., & Martin, J. B. (2014). Pikiran Sehat, Tubuh Sehat.
- Sugiono. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D.
- Sugiono. (2013). Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. In Mode Penelitian Kualitatif (Vol. 5, Issue January).
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. Sugiyono. Rubenstein, Harvey M, 1992. Pedestrian Malls Streetscapes, and Urban Spaces, New York.
- Rubenstein, Harvey M, 1987. Central City Mall, a Wiley Interscience Publication, New York.
- Agradiana P, 2020. Tingkat Preferensi Pedestrian dan Walkability Koridor Jalan di Kota Tua Jakarta, Jurnal Ilmiah Penelitian MarKa Vol. 3 No. 2, Februari 2020
- Aloisius de Rozari, & Yudi Hari Wibowo. (2015). Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kemacetan Lalu Lintas di Jalan Utama Kota Surabaya. Jurnal Penelitian Administrasi Publik, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Christiana, N. E. (2017). Pengembangan Jalur Pejalan Kaki Dengan Konsep Walkable City Koridor Dukuh Atas Jakarta Berdasarkan Preferensi Pengguna. Undergraduate Thesis, 9–25.
- Fardila, D., Priyosulistyo, H., & Triwiyono, A. (2018). Penilaian Fasilitas Jalur Pedestrian Dari Aspek Safety, Health, and Environment (She). INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur, 14(2), 133–145. <https://doi.org/10.21831/inersia.v14i2.22536>
- Gajah, J. L., & Kota, M. (2007). Studi Penggalan Aspirasi Pemilik Toko Dalam Rangka Penataan Koridor. 5(2), 62–71.
- Hendrawan, C., & Dwisusanto, Y. B. (2017). Active Concept in Pedestrian Design. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 2(1), 15–32. <https://doi.org/10.30822/arteks.v2i1.38>
- Listianto, T. I. P. (2006). Hubungan Fungsi Dan Kenyamanan Jalur Pedestrian (Studi Kasus Jalan Pahlawan Semarang). 1–84.
- Mahendra, I. M. A. (2019). Pengaruh Elemen-Elemen Rancang Kota. Jurnal SPACE, 1(1).
- Mahendra, J., Sasongko, W., & Parlindungan, J. (2020). Faktor yang mempengaruhi tingkat pelayanan jalur

- pedestrian studi kasus jalan gajah mada kota mojokerto. 9(0341).
- Minter-Jordan, M., Davis, I., & Arany, Z. (2013). Healthy Mind , Healthy Body : Benefits of Exercise. *Bmj*, 0–7. hvr.d.me/u240f.
- Nugroho, R. A., & Rusnabilah, A. (2021). Nilai Index Walkability Jalur Pejalan Kaki Di Kawasan Perdagangan Dan Jasa Kota Samarinda. *Reksabumi*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.33830/reksabumi.v1i1.1962.2022>
- Panduri, R., & Suwandono, D. (2015). Perilaku Masyarakat dalam Penggunaan Jalur Pedestrian. *Teknik PWK*, 4(2), 239–252.
- Tisnangingtyas, E. Y. (2012). Fungsi Jalur Pedestrian Diantara Dua Bangunan Pusat Perbelanjaan Di Koridor Jalan A. Yani (Ditinjau Dari Atribut Kenyamanan Dan Visibilitas Penggunaanya Pada Malam Hari). *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 19–35. https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PR_OSIDING_SNST_FT/article/view/96/93
- Triwardhani, A., & Indradjati, P. N. (2011). Identifikasi Pembentuk Citra Kota Berbasis Budaya dan Penanganannya (Studi Kasus: Kota Denpasar, Bali). *Working Paper*, March 2011, 1–42. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30159.82080>
- Trotoar, R., Kaki, P., Terjadinya, M., Moda, I., & Surabaya..., K. (2023). Redesign of Sidewalk for Pedalists to Support Capital Integration in The City of Surabaya (Case Study: Jalan Raya Lidah Wetan, Kota Surabaya). *Mitrans*, 1(2), 2023–2170.
- Vandroux, R., Granié, M., Jay, M., & Sueur, C. (2023). Skala perilaku pejalan kaki : Tinjauan sistematis validasinya di seluruh dunia Dunia.
- Wardana, I. M. O. G., Semarajaya, C. G. A., & Mayadewi, N. N. A. (2021). Persepsi Kenyamanan Pejalan Kaki pada Jalur Pedestrian Jalan Gajah Mada Denpasar. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 7(2), 243. <https://doi.org/10.24843/jal.2021.v07.i02.p10>